

Ale Rasa Beta Rasa: **Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK IAKN Ambon**

Ahsani Amalia Anwar¹, Ajuan Tuhuteru²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Ambon

¹ ahsaniamaliaanwar@gmail.com

² ajuantuhuteru@gmail.com

Abstract

Pandemic Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) has changed people's life in various fields, including education. Face-to-face learning turns into online learning to prevent the spread of Covid-19. This article explores how the constraints faced in implementing online learning and ways which are taken to overcome them on the basis of local cultural value.

This research was conducted at the Faculty of Religious Social Sciences State Institute of Christian Religion (FISK IAKN) Ambon, from which more students complaints related to obstacles encountered during online learning as compared to the two other faculties at IAKN. There were twelve people who participated in this study, consisting of two key informants (a dean and lecturer), students from various study programs, consisting of three students from Tourism, another two students from Pastoral Counseling, three students from Theology, and two from Religion and Culture study programs. Data was collected using interview via Whatsapp chatting and observation of students' participation in online learning class, not only through Whatsapp Group, Facebook Group, Google Classroom, Zoom, Edmodo, as well as IAKN e-learning system.

The study demonstrates that in the the online learning process at FISK IAKN, students experience various problems, that include internal and external factors. Internal factors consists of limited facilities and infrastructure to support in campus online learning, students' financial limitations, and technological illiterate of students as well as lecturers to access online learning. External factors include lack of online learning equipments, such as smartphones and laptops, unstable internet network and lack of electricity in some areas of students' residence. Because these two factors (internal and external) are the main obstacles in the online learning process, various efforts being made to overcome them on the basis of local cultural values, ale rasa beta rasa. This is not only applied among students of FISK IAKN Ambon, but also involves parents, relatives, neighbors, lecturers, campus support and support from other institutions outside campus. The philosophy of ale rasa beta rasa has become a bonding value among fellow Ambonese and their colleagues on how they deal with problems related to the continuity of online learning in the midst of critical moment resulted from pandemic of Covid-19. The application of the social function of ale rasa beta rasa is manifested in the form of studying together; sharing information about lecture; sharing hotspots and remedial; and granting loans. Despite the fact that all constraints cannot be fully solved, there are at least somethings to be done that affect their online learning process.

Keywords: *Pandemic, Covid-19, Students, Online Learning, Campus, Mutual Help, and Ale Rasa Beta Rasa.*

Pendahuluan

Makna filosofis dari kearifan lokal masyarakat Maluku "*ale rasa beta rasa*" (kamu rasa saya rasa) yaitu rasa yang muncul sebagai suatu kesadaran senasib, sepenanggungan, solidaritas, kesetiakawanan, dan tolong-menolong untuk mencapai kebahagiaan hidup bersama. Dengan demikian ungkapan "*ale rasa beta rasa*" merupakan suatu upaya membangun karakter masyarakat Maluku yang harmonis, rukun, dan tidak bersifat individualistik. Meskipun berbeda status, agama, kebudayaan hingga latar belakang, ini membuat mereka tetap memiliki satu latar depan bernama persaudaraan (Kelihu 2014). Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, kebiasaan dan keyakinan yang disepakati dan tertanam dalam diri mereka (*cultural values*). Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat karena bertalian dengan norma, keyakinan, adat, praktik-praktik dan simbol-simbol. Oleh karenanya nilai-nilai itu perlu dirawat, dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda (Arifin 2019:1). Perwujudan *ale rasa beta rasa* dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) dibumikan melalui praktek tolong menolong berbasis nilai budaya yang didasarkan pada filosofi sesama saudara harus saling memberikan pertolongan tanpa melihat perbedaan di antara mereka.

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana dan menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia. Covid-19 yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019, telah menjadi pandemi karena menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara dalam waktu singkat, termasuk Indonesia (Warta Ekonomi 2020).

Dalam kaitan dengan ini, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan

belajar mengajar, baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring (dalam jaringan) alias *online* sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19 (Charismiadi 2020). Pemberlakuan kebijakan *social distancing* untuk menekan penyebaran Covid-19 yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, membuat pendidik dan mahasiswa kaget. Pembelajaran teknologi informasi memang telah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19 membuat kaget hampir di semua wilayah, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional. Meskipun sejumlah institusi pendidikan telah memberlakukan *dual system* dalam pembelajaran (daring dan luring). Sebagai ujung tombak pengambil kebijakan di suatu lembaga pendidikan tinggi, Rektor dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan kampus untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Para dosen merasa kaget karena harus mengubah sistem, beberapa perubahan silabus juga dilakukan karena beberapa mata kuliah yang membutuhkan praktek seperti metodologi penelitian harus diubah karena pembelajaran daring dan proses belajar dilakukan secara cepat melalui daring. Mahasiswa panik karena tidak semua memiliki fasilitas untuk mengikuti sistem pembelajaran daring dan banyaknya tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Kuliah daring merupakan kuliah berbasis internet (daring) dimana peserta dapat mengakses materi, berinteraksi dengan materi, pengajar dan pembelajar lain, untuk memperoleh dan memaknai pengetahuan, serta mengembangkan diri lewat pengalaman belajar (Universitas Indonesia 2020).